



## Strategi Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### Sri Afrianita Lasumbu<sup>1\*</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ichsan Gorontalo Utara,  
Gorontalo, Indonesia; [nitalasumbu1@gmail.com](mailto:nitalasumbu1@gmail.com)

### Dissa Pontoh<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ichsan Gorontalo Utara,  
Gorontalo, Indonesia; [dissapontoh@gmail.com](mailto:dissapontoh@gmail.com)

### Moh. Fandry Yunus<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ichsan Gorontalo Utara,  
Gorontalo, Indonesia; [fandriyunus76@gmail.com](mailto:fandriyunus76@gmail.com)

### Sitti Nur Alysah Mokoginta<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ichsan Gorontalo Utara,  
Gorontalo, Indonesia; [alysahmokoginta12@gmail.com](mailto:alysahmokoginta12@gmail.com)

### Pebriani Gumohung<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ichsan Gorontalo Utara,  
Gorontalo, Indonesia; [febrianiyumohong78575@gmail.com](mailto:febrianiyumohong78575@gmail.com)

### Ridwanto Djahuno<sup>6</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ichsan Gorontalo Utara,  
Gorontalo, Indonesia; [ridwanto.dj@pgsd.uigu.ac.id](mailto:ridwanto.dj@pgsd.uigu.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli, mendeskripsikan implementasi komponen-komponen CTL dalam proses pembelajaran, serta menjelaskan pentingnya penerapan CTL dalam mendukung pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan CTL dilakukan melalui pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, penggunaan pertanyaan kontekstual, pemberian contoh konkret, pemodelan, dan refleksi. Implementasi komponen CTL yang tampak dominan meliputi konstruktivisme, bertanya, pemodelan, dan refleksi, sedangkan komponen inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik belum diterapkan secara optimal. Penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli telah membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, strategi penerapan CTL perlu terus diperkuat agar seluruh komponen pembelajaran kontekstual dapat terlaksana secara lebih utuh dan sistematis.

**Kata Kunci:** contextual teaching and learning; strategi pembelajaran; pendidikan agama islam; pembelajaran kontekstual; sekolah dasar.

**Abstract.** This study aims to analyze the strategy of implementing *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) in Islamic Religious Education learning at SDN 2 Dalapuli, describe the implementation of CTL components in the learning process, and explain the importance of implementing CTL in supporting meaningful learning. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data is collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the strategy of implementing CTL is carried out through associating the material with the student's real life context, using contextual questions, providing concrete examples, modeling, and reflection. The implementation of the dominant CTL components includes constructivism, questioning, modeling, and reflection, while the components of inquiry, learning community, and authentic assessment have not been optimally applied. The application of CTL in Islamic Religious Education learning at SDN 2 Dalapuli has helped create more contextual, active, and meaningful learning for students. Thus, the CTL implementation strategy needs to continue to be strengthened so that all components of contextual learning can be carried out more completely and systematically.

**Keywords:** contextual teaching and learning; learning strategies; islamic religious education; contextual learning; elementary school.

Submitted: 27<sup>th</sup> December 2025      Article History      Accepted: 15<sup>th</sup> April 2026      Published: 29<sup>th</sup> April 2026

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syafuruddin, 2025). Karena itu, pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada penguasaan materi secara kognitif, melainkan juga mendorong peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan perilaku, sikap, dan pengalaman hidupnya (Aurelia et al., 2025), (Hakeu et al., 2025). Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering menghadapi persoalan yang bersifat verbalistik, berpusat pada guru, dan kurang mengaitkan materi dengan konteks nyata kehidupan siswa. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami materi PAI sebagai hafalan atau pengetahuan teoritis semata, belum sebagai nilai yang hidup dan dapat diterapkan dalam keseharian. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan isi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut

adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Dulyapit & Nurmala, 2025). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pengetahuan yang dipelajari tidak dipahami secara abstrak, tetapi dibangun melalui pengalaman dan pemaknaan langsung (Putri et al., 2025). Secara teoretis, CTL berpijak pada pandangan konstruktivistik yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, refleksi, dan pemecahan masalah (Hidayah et al., 2025). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat penting karena substansi ajaran Islam berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial (Sari et al., 2025). Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara lebih dekat, nyata, dan relevan dengan lingkungan kehidupannya.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI menjadi semakin penting karena karakteristik peserta didik pada jenjang ini masih membutuhkan pembelajaran yang konkret, dekat dengan pengalaman sehari-hari, dan melibatkan aktivitas langsung. Peserta didik sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami materi apabila dikaitkan dengan lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat yang mereka kenal (Rismawati et al., 2026). Oleh sebab itu, guru PAI dituntut mampu menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menjelaskan konsep agama, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi nyata yang dialami siswa. Strategi ini menjadi penting agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai materi ajar, tetapi juga dapat ditanamkan secara bertahap dalam kebiasaan dan perilaku peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CTL memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran PAI. Zaini Gunawan dan Ainur Rahmah dalam *Jurnal Pedagogik* menjelaskan bahwa CTL sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran PAI karena mampu menghubungkan materi agama dengan realitas kehidupan peserta didik, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Gunawan & Rahmah, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI akan

lebih efektif apabila guru mampu mengaitkan materi dengan konteks yang dekat dengan pengalaman siswa. Selain itu, CTL memungkinkan pembelajaran agama tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku. Penelitian Mashudi dan Fatimah Azzahro pada *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis CTL mencakup delapan komponen utama, yakni membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan kegiatan yang berarti, pembelajaran yang diatur sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu tumbuh dan berkembang, mencapai standar tinggi, serta menggunakan penilaian autentik (Wulandari, 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CTL mampu menjadikan materi PAI lebih bermakna bagi siswa ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian A. Nurul Kawakip dalam *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI yang efektif harus bertumpu pada topik aktual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan membawa siswa keluar dari pembelajaran formal yang sempit menuju pengalaman belajar yang nyata (Pratesta et al., 2023). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual sangat penting untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas CTL atau strategi pembelajaran PAI secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menyoroti strategi penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, terutama pada konteks sekolah tertentu seperti SDN 2 Dalapuli, masih terbatas. Padahal, strategi penerapan merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan CTL, karena model yang baik tidak akan berjalan efektif tanpa perencanaan, pelaksanaan, dan penyesuaian yang tepat oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah tersebut dengan cara mengkaji lebih mendalam bagaimana strategi guru dalam menerapkan CTL dalam pembelajaran PAI, bagaimana bentuk implementasinya, dan mengapa strategi tersebut penting dalam mendukung pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian oleh Khaf

Shah dkk bahwa, penerapan model CTL berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan guru, solusi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran PAI di sekolah dasar (Shah et al., 2025). Hal lain juga di sampaikan oleh Iin Wahyu Mahmudah dan M. Rikza Chamami mengatakan bahwa, penerapan model CTL sudah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari penerapan komponen-komponen model pembelajaran kontekstual yang ada yaitu: konstruktifisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan model ini adalah dari segi sarana dan prasarana, motivasi belajar, minat belajar, sikap dan perilaku. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Iin Wahyu Mahmudah & M. Rikza Chamami, 2025).

Akan tetapi ada beberapa permasalahan yang tampak dalam CTL ini sebagaimana di SDN 2 Dalapuli sebagai lokasi penelitian ini. Berdasarkan gambaran awal di sekolah, pembelajaran PAI masih cenderung menitikberatkan pada penyampaian materi secara lisan dan penggunaan metode yang bersifat konvensional, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran belum optimal. Materi PAI belum seluruhnya dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, padahal konteks tersebut sangat penting untuk membantu siswa memahami makna ajaran Islam secara lebih utuh. Selain itu, siswa pada jenjang sekolah dasar masih membutuhkan contoh konkret, pembiasaan, dan aktivitas belajar yang kontekstual agar materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, khususnya melalui CTL, masih perlu diperkuat dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli. Di

samping itu, permasalahan lain yang muncul di sekolah adalah belum optimalnya variasi strategi guru dalam menerapkan komponen-komponen CTL secara utuh dalam proses pembelajaran. Guru pada umumnya telah berupaya menyampaikan materi dengan baik, tetapi pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi unsur-unsur penting CTL seperti keterkaitan materi dengan pengalaman siswa, kegiatan inkuiri, pembelajaran berbasis pertanyaan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung belum sepenuhnya memberi ruang kepada siswa untuk mengalami, menemukan, dan memaknai sendiri materi yang dipelajari. Permasalahan ini penting dikaji lebih lanjut karena strategi penerapan CTL tidak hanya menentukan keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi kebermaknaan pembelajaran PAI bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai strategi penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli; dan juga sebagai bentuk implementasi komponen-komponen CTL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli, sehingga dapat membedah secara komprehensif terkait dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di sekolah dasar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara alamiah berdasarkan situasi nyata di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam menerapkan komponen-komponen CTL, bentuk implementasinya dalam proses pembelajaran, serta makna penerapan CTL dalam mendukung pembelajaran PAI yang kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Dalapuli sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah

tersebut menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji penerapan CTL dalam pembelajaran PAI. Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang kurang lebih 2 sampai 3 bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli, dengan informan pendukung dapat melibatkan kepala sekolah dan peserta didik sesuai kebutuhan penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan strategi guru dalam menerapkan CTL di kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap CTL, langkah-langkah penerapan, hambatan, serta alasan penggunaan strategi tersebut dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat ajar, modul, RPP, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang baik. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 2 Dalapuli, diperoleh temuan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan oleh guru, tetapi implementasinya masih bersifat bertahap dan

belum sepenuhnya mencakup seluruh komponen CTL secara utuh. Guru telah berupaya mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa, terutama pada materi yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan konsep secara verbal, tetapi juga berusaha menghadirkan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa di rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa CTL sudah mulai digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk membuat materi PAI lebih bermakna dan mudah dipahami siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi penerapan CTL di SDN 2 Dalapuli belum seluruhnya dilakukan secara sistematis. Beberapa komponen CTL, seperti konstruktivisme, bertanya, refleksi, dan pemodelan, tampak lebih dominan digunakan, sedangkan komponen lain seperti inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya pembelajaran kontekstual, tetapi dalam praktiknya masih menyesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, waktu pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengelola model CTL. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli berada pada tahap berkembang dan masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi yang lebih menyeluruh.

### **1. Strategi penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan CTL oleh guru PAI di SDN 2 Dalapuli diawali dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Guru berupaya menjelaskan materi PAI tidak sebatas definisi dan konsep, tetapi menghubungkannya dengan situasi yang familiar bagi siswa, misalnya perilaku sopan santun kepada orang tua, kebiasaan berdoa sebelum belajar, pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dan praktik ibadah yang mereka lakukan di rumah maupun di sekolah. Strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pelajaran agama tidak diposisikan sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka. Selain

mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, guru juga menggunakan strategi bertanya untuk mendorong siswa aktif berpikir dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat kontekstual, seperti bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai akhlak di rumah, bagaimana mereka menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam, atau bagaimana mereka mempraktikkan adab terhadap guru dan teman. Strategi bertanya ini tidak hanya berfungsi untuk menggali pengetahuan awal siswa, tetapi juga mendorong siswa merefleksikan materi agama dalam kehidupan nyata.

Strategi berikutnya adalah penggunaan contoh konkret dan pemodelan. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang dapat diteladani siswa. Pada beberapa situasi, guru menampilkan perilaku langsung, seperti cara berdoa, adab berbicara, atau sikap hormat kepada guru dan orang tua. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga memberi pengalaman observasional kepada siswa. Dalam konteks sekolah dasar, strategi ini sangat penting karena siswa pada usia tersebut masih membutuhkan contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru. Guru juga menerapkan strategi refleksi pada akhir pembelajaran, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Refleksi dilakukan dengan meminta siswa menyebutkan kembali pelajaran yang didapat, nilai yang dapat diambil, atau perilaku yang akan mereka lakukan setelah pembelajaran selesai. Kegiatan ini membantu siswa menyimpulkan makna pelajaran dan menempatkan materi agama sebagai pedoman perilaku. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian penting dalam strategi CTL karena membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari, hal tersebut sebagaimana tabel berikut ini:

No	Strategi Penerapan CTL	Bentuk Pelaksanaan
1	Mengaitkan materi dengan konteks nyata	Guru menghubungkan materi akhlak, ibadah, dan adab dengan kehidupan sehari-hari siswa
2	Bertanya secara kontekstual	Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman siswa di rumah dan sekolah

3	Memberikan contoh konkret	Guru menjelaskan materi dengan contoh perilaku nyata yang dekat dengan kehidupan siswa
4	Pemodelan	Guru memperagakan perilaku atau sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam
5	Refleksi	Guru meminta siswa menyampaikan kembali makna atau pelajaran yang diperoleh

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi penerapan CTL oleh guru PAI di SDN 2 Dalapuli lebih menonjol pada upaya mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, penggunaan pertanyaan kontekstual, pemodelan, dan refleksi. Strategi ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, strategi tersebut masih perlu diperdalam terutama pada aspek eksplorasi siswa, diskusi kelompok, dan kegiatan yang lebih menuntut siswa untuk menemukan sendiri makna pelajaran.

## **2. Bentuk Implementasi Komponen-komponen CTL Dalam Proses Pembelajaran**

Jika dianalisis berdasarkan komponen utama CTL, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL di SDN 2 Dalapuli telah mencakup beberapa unsur penting, tetapi tingkat penerapannya berbeda-beda. Komponen konstruktivisme tampak ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dan menempatkan pengetahuan awal siswa sebagai dasar pembelajaran. Siswa didorong untuk memahami materi bukan sebagai informasi baru yang terlepas dari kehidupan mereka, tetapi sebagai bagian dari pengalaman yang sudah mereka miliki. Komponen bertanya merupakan unsur CTL yang paling sering terlihat. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengaktifkan siswa, menggali pengalaman mereka, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Melalui pertanyaan, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif. Namun, bentuk

pertanyaan yang diberikan masih lebih dominan berasal dari guru, sehingga ruang bagi siswa untuk mengembangkan pertanyaan kritis masih perlu diperluas.

Komponen inkuiri mulai tampak, tetapi belum dominan. Dalam beberapa pembelajaran, siswa diajak mengamati contoh perilaku, mendiskusikan situasi tertentu, atau menyimpulkan nilai-nilai Islam dari peristiwa yang mereka alami. Akan tetapi, kegiatan inkuiri yang menuntut siswa menemukan sendiri konsep atau solusi secara lebih mendalam belum berlangsung secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih lebih banyak diarahkan oleh guru, meskipun unsur eksplorasi sudah mulai diperkenalkan.

Komponen learning community atau masyarakat belajar tampak dalam bentuk diskusi sederhana dan interaksi antar siswa, namun pelaksanaannya belum menjadi pola utama pembelajaran. Siswa terkadang diberi kesempatan bertukar pendapat atau menyampaikan pengalaman masing-masing, tetapi kolaborasi yang terstruktur belum sepenuhnya terbentuk. Dalam konteks CTL, learning community seharusnya memberi ruang lebih besar pada interaksi sosial sebagai bagian dari pembentukan pemahaman bersama. Komponen pemodelan merupakan unsur yang cukup kuat dalam pembelajaran. Guru berusaha menjadi teladan dalam ucapan dan perilaku, serta memperagakan nilai-nilai Islam dalam situasi pembelajaran. Ini sangat relevan dalam PAI karena pembelajaran agama menuntut keteladanan, bukan sekadar penjelasan konsep. Komponen refleksi juga hadir, meskipun lebih banyak dilakukan melalui penegasan ulang atau simpulan di akhir pembelajaran. Sementara itu, komponen penilaian autentik belum tampak optimal karena penilaian masih cenderung berorientasi pada jawaban lisan, tugas tertulis, atau pengamatan sederhana, belum dirancang secara utuh untuk menilai penerapan nilai-nilai agama dalam konteks nyata. Maka dari itu komponen CPL yang terimplementasi dapat di sajikan pada tabel berikut ini:

No.	Komponen CTL	Deskripsi Implementasi	Tingkat Keterlaksanaan
1	Konstruktivisme	Materi dikaitkan dengan pengalaman awal siswa	Baik

2	Bertanya	Guru aktif menggunakan pertanyaan kontekstual	Baik
3	Inkuiri	Siswa diajak mengamati dan menyimpulkan, tetapi masih terbatas	Cukup
4	Learning community	Ada diskusi sederhana, tetapi belum terstruktur	Cukup
5	Pemodelan	Guru memberi contoh perilaku dan sikap Islami	Baik
6	Refleksi	Siswa diminta menyampaikan pelajaran yang diperoleh	Baik
7	Penilaian autentik	Penilaian masih sederhana dan belum komprehensif	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa implementasi CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli belum sepenuhnya menyentuh seluruh komponen secara seimbang. Komponen yang paling menonjol adalah bertanya, pemodelan, konstruktivisme, dan refleksi, sedangkan komponen inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik masih membutuhkan penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CTL sudah mengarah pada pembelajaran yang kontekstual, tetapi masih memerlukan strategi yang lebih terstruktur agar setiap komponen CTL dapat berfungsi secara optimal.

Secara analitis, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan CTL di SDN 2 Dalapuli telah memberikan nilai tambah terhadap pembelajaran PAI. Pertama, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman siswa. Materi agama yang sebelumnya berpotensi dipahami secara abstrak menjadi lebih konkret ketika dikaitkan dengan perilaku sehari-hari. Kedua, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga diberi kesempatan menjawab, mengaitkan, dan merefleksikan materi. Ketiga, pembelajaran lebih berpotensi membentuk sikap dan kebiasaan karena materi disampaikan dengan pendekatan yang berhubungan langsung dengan tindakan nyata. Namun, evaluasi hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan. Implementasi CTL masih lebih kuat pada tahap pengaitan materi dan penyampaian contoh, tetapi belum sepenuhnya memberi ruang yang luas pada eksplorasi siswa secara mandiri. Pembelajaran masih cukup dominan

dikendalikan oleh guru, sehingga fungsi CTL sebagai pendekatan yang mendorong siswa aktif menemukan makna belajar belum berkembang maksimal. Selain itu, belum optimalnya penilaian autentik menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan untuk mengevaluasi penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata siswa secara sistematis. Jika dibandingkan dengan konsep teoretis CTL, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus keterbatasan. Kesesuaiannya terletak pada keberhasilan guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, menggunakan pertanyaan, pemodelan, dan refleksi. Keterbatasannya terletak pada belum optimalnya penerapan inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik. Dengan demikian, strategi penerapan CTL di sekolah ini dapat dikatakan telah memenuhi sebagian besar karakter pembelajaran kontekstual, tetapi belum mencapai bentuk implementasi yang utuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mashudi dan Fatimah Azzahro yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis CTL menekankan keterkaitan yang bermakna, kerja sama, berpikir kritis, dan penilaian autentik. Dalam penelitian ini, keterkaitan yang bermakna dan pemodelan tampak cukup kuat, tetapi unsur kerja sama, inkuiri, dan penilaian autentik belum seoptimal yang diharapkan. Artinya, SDN 2 Dalapuli telah menunjukkan arah yang sama dengan hasil penelitian terdahulu, tetapi implementasinya masih dalam tahap berkembang.

Berdasarkan temuan penelitian, tentang strategi penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli bahwa guru menerapkan CTL melalui pengaitan materi dengan konteks nyata siswa, penggunaan pertanyaan kontekstual, pemberian contoh konkret, pemodelan, dan refleksi. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berupaya menjadikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan kehidupan siswa dan lebih bermakna secara praktis. Selanjutnya bahwa implementasi CTL telah mencakup konstruktivisme, bertanya, pemodelan, dan refleksi dengan tingkat keterlaksanaan yang baik, sementara inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik telah mulai diterapkan tetapi masih pada

tingkat cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli sudah bergerak ke arah pembelajaran kontekstual, meskipun belum sepenuhnya komprehensif. Dan CTL penting karena mampu menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan membantu internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, CTL tidak hanya membuat siswa memahami materi PAI, tetapi juga membantu mereka memaknai dan mengamalkannya. Sehingga, secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli telah berjalan dan memberikan dampak positif terhadap kebermaknaan pembelajaran. Guru telah menerapkan beberapa strategi utama CTL, terutama pengaitan materi dengan kehidupan nyata, bertanya, pemodelan, dan refleksi. Implementasi komponen CTL juga telah tampak, meskipun belum sepenuhnya optimal pada aspek inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli telah bergerak menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna, tetapi masih memerlukan penguatan agar penerapan CTL berlangsung secara lebih utuh dan sistematis.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli telah dilaksanakan melalui pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, penggunaan pertanyaan kontekstual, pemberian contoh konkret, pemodelan, dan refleksi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep, tetapi juga pada penghubungan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Dalam implementasinya, komponen CTL yang tampak lebih dominan adalah konstruktivisme, bertanya, pemodelan, dan refleksi, sedangkan komponen inkuiri, masyarakat belajar,

dan penilaian autentik telah mulai diterapkan, namun belum optimal. Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Dalapuli telah mengarah pada pembelajaran yang kontekstual dan aktif, tetapi masih memerlukan penguatan agar seluruh komponen CTL dapat diterapkan secara lebih utuh, sistematis, dan mendukung pembelajaran PAI yang benar-benar bermakna. Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disarankan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Dalapuli perlu memperkuat penerapan seluruh komponen Contextual Teaching and Learning (CTL) secara lebih seimbang, terutama pada aspek inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik, agar pembelajaran tidak hanya kontekstual dalam penyampaian materi, tetapi juga mampu mendorong siswa aktif menemukan, mendiskusikan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui pembinaan, supervisi, dan pengembangan profesional bagi guru agar strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan secara lebih optimal. Secara akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan strategi penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aurelia, Z., Rumanda, S. A., Syaputra, A., & Rohayu, S. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari: Peran Kunci Guru PAI. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 336–348.
- Dulyapit, A., & Nurmalia, Y. (2025). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 45–51.
- Gunawan, Z., & Rahmah, A. (2019). Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 557–592.
- Hakeu, F., Mobonggi, A., Suleman, F., & Harim, M. (2025).

- Implementation of the Blended Learning Model in Islamic Religious Learning Studies to Improve Students' Critical Thinking Skills in the Digital Era. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 141–156.
- Hidayah, R. N., Azis, A. A., & Rizal, A. S. (2025). Efektivitas Metode Contextual Teaching and Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Siswa di MTs Miftahul Ilmiah Mojowetan Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(6).
- Iin Wahyu Mahmudah, & M. Rikza Chamami. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 9–19.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.431>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Pratesta, H., Purnama Sari, D., & Harmi, H. (2023). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.
- Rismawati, R., Faisal, S., Khoirudin, K., Choiriyah, K., & Jannah, S. R. (2026). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menginternalisasi Nilai Karakter pada Siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 4(1), 44–62.
- Sari, T. U., Salsabilla, Y. R., Sahpitri, S., & Sa, M. A. (2025). Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 349–361.

- Shah, K., Ramadhan, M. F., Harto, K., & Suryana, E. (2025). Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning ( CTL ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 85–94.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144.
- Wulandari, D. (2025). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs N 2 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.